

Analisis Kualitatif Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Kelas 5 Sekolah Dasar Materi Bangun Ruang

Adila Salsabila¹, Suprih Widodo², Mamad Kasmad³

¹Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

³Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

Pos-el: ¹adilasalsabila3@upi.edu, ²supri@upi.edu, ³mamadkasmad@upi.edu

ABSTRAK

Salah satu ciri khas yang menonjol pada setiap diri orang hebat yaitu mempunyai kreativitas yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal pada materi bangun ruang di kelas V sekolah dasar. Tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi, serta mencari tahu upaya yang dapat dilakukan agar terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis. Metode yang digunakan untuk mendukung penelitian adalah jenis kualitatif desain studi kasus pada 6 (enam) orang peserta didik sekolah dasar yang berlokasi di Kabupaten Purwakarta. Hasil menunjukkan ada dua faktor utama yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik, yaitu faktor keluarga, dan faktor diri peserta didik sendiri. Untuk faktor dalam diri peserta didik juga terbagi dalam dua jenis, yaitu motivasi belajar dan resiliensi matematis peserta didik. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa 3 (tiga) orang subjek memiliki kemampuan kreatif tinggi. Hal ini disebabkan ketiganya mendapat perhatian, arahan dan bimbingan yang baik dari orangtua, serta memiliki motivasi belajar, rasa percaya diri, dan rasa ingin tahu yang besar. Tentu saja lingkungan terdekat peserta didik akan sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Berpikir Kreatif Matematis, Sekolah Dasar, Bangun Ruang*

Pendidikan adalah sistem yang memiliki beberapa komponen dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, dua komponen diantaranya adalah pendidik dan peserta didik (Saat, 2015, hlm. 1). Pendidik memiliki peran untuk membuat rencana dan melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dibuat secara profesional, pada anggota dari masyarakat yang tengah mengupayakan pengembangan dirinya melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang disebut peserta didik (Husain, 1995, hlm. 14). Pendidik dan peserta didik bertemu dalam suatu lembaga pendidikan formal yang disediakan pemerintah guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam lembaga tersebut menyediakan fasilitas penunjang proses belajar mengajar agar berjalan lancar, konsisten, dan sejalan mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia. Sekolah bertugas mendidik peserta didik untuk memiliki kecerdasan intelektual serta kecerdasan moral, namun bukan hanya sekedar memberikan

pengetahuan tapi juga mengusahakan peserta didik untuk mencapai perkembangan yang baik secara jasmani dan rohani menuju arah manusia dewasa (Dewi, 2017, hlm. 61).

Selain pendidikan formal, pendidikan lain yang utama berasal dari keluarga disebut dengan pendidikan informal. Menurut Jailani (2014, hlm. 249) fungsi keluarga dalam pendidikan sendiri adalah yang pertama sebagai pendidikan budi pekerti, serta pendidikan sosial. Apabila kecakapan dan kemahiran seorang anak sudah terasah dari dalam keluarga maka tidak akan sulit bagi seorang anak untuk mengikuti pendidikan formal, yang pada akhirnya pendidikan formal dan informal akan menunjang seseorang dalam melaksanakan pendidikan non formalnya. Antara pendidikan formal dan non formal sering kali berhubungan, contohnya pengaplikasian mata pelajaran di kehidupan kita sehari-harinya, dan salah satu yang banyak berkontribusi adalah matematika. Menurut Rahmah (2013, hlm. 2) matematika bisa terbentuk dari pengalaman manusia setelah melakukan observasi atau percobaan, yang kemudian diproses secara rasio, dianalisis sampai membentuk sebuah konsep matematika yang mudah dipahami orang lain dan dapat dimanipulasi secara tepat, sehingga tidak hanya menekankan pada hasil eksperimen atau observasi.

Pembelajaran matematika di sekolah menurut Kurikulum 2013 (2014, hlm. 52) haruslah memiliki kriteria: (1) Pengamatan permasalahan konkret sampai ke abstrak; (2) Rumus diturunkan oleh siswa; (3) Berimbang antara matematika menggunakan dan tidak menggunakan angka; (4) Dirancang agar siswa berpikir kritis; (5) Membiasakan siswa berpikir algoritmis; (6) Memperluas materi yang sudah disesuaikan standar internasional; (7) Mengetahui konsep pendekatan dan perkiraan. Damayanti & Sumardi (2018, hlm. 36) mengemukakan hasil PISA tahun 2006 yang dilaporkan Kemendikbud bahwa prestasi peserta didik pada mata pelajaran matematika di Indonesia rendah dibanding negara lain, Indonesia berada pada peringkat 61 dari 65 negara. Penyebab utamanya adalah kurangnya kemampuan siswa untuk menyelesaikan soal tingkat tinggi karena siswa Indonesia terbiasa menggunakan pengetahuan formal untuk menyelesaikan masalah. Maka dari itu perlu dicapai tujuan pembelajaran matematika yang dikemukakan Ibrahim dan Suparni (2019) salah satunya adalah memfasilitasi siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika dalam Kurikulum 2006 yaitu mengembangkan aktivitas yang memicu kreativitas. Kemudian disebutkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 yang terdapat pada Kurikulum 2013 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, tentang tujuan pendidikan dasar dimana salah satunya yaitu membangun landasan bagi perkembangan potensi peserta didik untuk menjadi manusia

kreatif. Aspek yang ada dalam kemampuan berpikir kreatif dapat membantu otak untuk menjelaskan konsep abstrak, yang nantinya didapat peningkatan kualitas pendidikan dan menerapkan pembelajaran yang bermakna.

Menurut Renzulli (dalam Latuconsina, 2014, hlm. 27) salah satu ciri khas yang menonjol pada setiap diri orang hebat adalah mempunyai kreativitas yang tinggi, seperti tidak pantang menyerah, dan tidak mudah terkendala. Selain itu Stenberg (dalam Latuconsina, 2014, hlm. 28) juga mengungkapkan salah satu bentuk kecerdasan yang paling dibutuhkan manusia adalah kecerdasan Kreatif (*Creative Intelligence*) dalam menciptakan solusi. Menurut Purwaningrum (2016, hlm. 146) berpikir kreatif matematis adalah hasil kreativitas matematika dari suatu kebiasaan berpikir yang kemudian dilatih dengan memperhatikan intuisi, membangun persepsi, mengungkapkan hal-hal yang mungkin, membuat sudut pandang yang luar biasa dan menghidupkan ide yang tidak diduga sebelumnya. Menurut Sumarmo, Hidayat, & Zukarnaen (2012, hlm. 23) kemampuan berpikir kreatif matematis meliputi kemampuan: (1) Membuat hipotesis matematika yang berkaitan dengan sebab dan akibat; (2) Menentukan pola masalah matematika; (3) Mengajukan solusi baru; (4) Memunculkan pemikiran matematika yang lain dari yang lain; (5) Mendaftarkan informasi yang hilang; (6) Memperinci masalah umum ke dalam sub masalah yang spesifik.

Indikator yang digunakan ini adalah indikator menurut Anwar, dkk (2012, hlm. 44), yaitu: (1) Kefasihan (*fluency*), kemampuan yang terkait dengan cara peserta didik membangun ide dalam memberi jawaban yang benar serta beragam; (2) Keluwesan (*Flexybility*), mengarah pada kemampuan menggunakan bermacam cara atau solusi; (3) Keaslian (*Originality*), kemampuan menyelesaikan persoalan dengan memberikan banyak jawaban yang berbeda satu sama lain atau hanya satu jawaban namun “tidak biasa” diberikan oleh peserta didik pada tingkatnya. Semakin jarang cara penyelesaian yang sama, maka semakin tinggi tingkat keaslian jawaban tersebut; (4) Keterincian (*Elaboration*), kemampuan untuk menjabarkan permasalahan dengan runtut, rinci dan saling terkait. Skor yang diperoleh siswa pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kreatif matematis akan diinterpretasikan berdasar pada interpretasi Riduan (dalam Effendi, 2017, hlm. 133). Menurut Arikunto (dalam Effendi, 2017, hlm. 134) kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari nilai keseluruhan dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif

Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis	Kategori Kemampuan
$\geq 76,6$	Kreatif Tinggi
$67,8 < \text{Nilai} < 76,6$	Kreatif Sedang
$\leq 67,8$	Kreatif Rendah

Berdasarkan temuan, terdapat beberapa penelitian tentang KBKM di SD oleh Septian & Rizkiandi (2017, hlm. 8) menjelaskan bahwa terdapat peningkatan yang lebih baik pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematisnya. Lalu menurut Mursidik, Samsiyah, & Rudyanto (2015, hlm. 31) peserta didik yang baik dalam 4 aspek masuk kategori kemampuan berpikir kreatif tinggi, peserta didik yang baik dalam 3 aspek saja masuk kategori kemampuan berpikir kreatif sedang, sementara kategori kemampuan berpikir kreatif rendah secara keseluruhan aspek berada pada kriteria kurang baik. Penelitian lain oleh Kurniawati (2018, hlm. 106) memaparkan bahwa pendekatan CTL yang menggunakan alat peraga terbukti dapat melatih kemampuan berpikir kreatif matematis, hal tersebut terbukti saat diselenggarakan tes, dan observasi dimana menunjukkan hasil yang signifikan.

Dari pemaparan tersebut, peneliti sangat tertarik untuk dapat melakukan penelitian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam menyelesaikan soal pada materi Bangun Ruang kelas V Sekolah Dasar. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Analisis Kualitatif Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Kelas 5 Sekolah Dasar Materi Bangun Ruang”. Dengan tujuan mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V sekolah dasar dalam mengerjakan soal bangun ruang, serta mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi dan upaya yang harus dilakukan agar terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis.

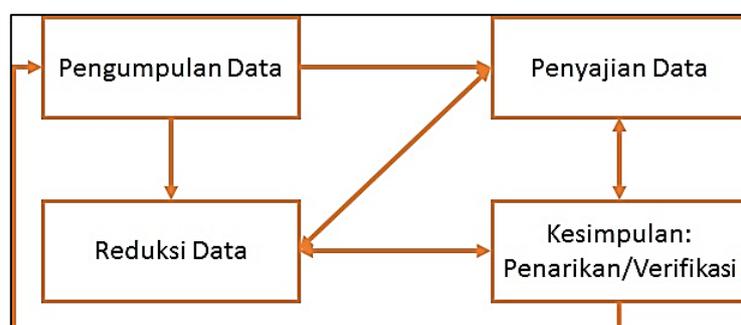
METODE PENELITIAN

Jenis yang digunakan adalah penelitian kualitatif, menggunakan desain penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan subjek dari siswa kelas V SDN di salah satu Kecamatan Purwakarta. Yang berlokasi di Jl. Veteran Blk. Angrek No. 39, Kelurahan Nagrikaler, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41115. Dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020-2021 yaitu pada bulan Mei 2021 sampai dengan Juni 2021.

Tabel 2. Subjek Penelitian

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Kategori Kemampuan	Kode Subjek
1.	MAA	11	L	Tinggi	T-1
2.	HPN	11	P	Tinggi	T-2
3.	AJ	12	L	Sedang	S-1
4.	AMY	11	L	Sedang	S-2
5.	KDA	11	P	Rendah	R-1
6.	GDW	11	P	Rendah	R-2

Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan berpikir kreatif matematis, wawancara, dan dokumentasi. Adapun proses analisis data di lapangan yang dikembangkan adalah analisis data menurut Milles dan Hiberman (dalam Gunawan, 2013) yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan akan disajikan hasil analisis berdasarkan pengelompokan kemampuan keenam subjek dalam menyelesaikan soal bangun ruang berdasarkan tes KBKM dan wawancara yang telah dilakukan dengan memperhatikan aspek kefasihan, keluwesan, keaslian, dan keterincian.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Siswa dalam Menyelesaikan Soal KBKM

Siswa	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis				Total Skor	Nilai Akhir	Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis
	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4			
T-1	4	4	4	2	14	87,5	Kreatif Tinggi
T-2	4	4	4	4	16	100	Kreatif Tinggi

Siswa	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis				Total Skor	Nilai Akhir	Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis
	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4			
S-1	4	3	4	4	15	93,75	Kreatif Tinggi
S-2	3	4	3	1	11	68,75	Kreatif Sedang
R-1	1	0	3	0	4	25	Kreatif Rendah
R-2	1	1	3	0	5	31,25	Kreatif Rendah

a. Pengelompokan Kemampuan Tinggi

Subjek dengan pengelompokan tinggi adalah subjek T-1 dan T-2. Hasil analisis penelitian dari hasil tes KBKM dan hasil wawancara dari subjek T-1 menggambarkan secara umum telah memenuhi keempat indikator KBKM. Hanya pada indikator terakhir atau indikator keempat T-1 dikatakan kurang mampu. Hasil analisis penelitian dari hasil tes KBKM dan hasil wawancara dari subjek T-2 menggambarkan hasil yang memenuhi keempat indikator KBKM baik indikator pertama, kedua, ketiga, dan keempat sehingga dikategorikan kreatif tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam hasil yang didapatkan oleh subjek T-1 tentunya tidak bisa dilakukan tanpa adanya dukungan dari keluarga dan guru di sekolah. Menurut orangtua subjek T-1 adalah anak yang rajin belajar, karena membaca adalah hobinya. Selain itu untuk terus meningkatkan prestasinya T-1 mendapat perhatian luar biasa dari orangtuanya. Dengan memberikan kegiatan yang positif untuk T-1 sampai memberikan arahan serta masukan untuk menunjang sekolah T-1. T-1 memang tidak mengikuti bimbingan belajar, karena bimbingan belajar yang diberikan orangtuanya dirumah sudah cukup baik untuk membuat T-1 berprestasi di kelasnya. Sejalan dengan Khafid & Suroso (2007, hlm. 186) yang berpendapat orangtua tidak boleh mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak pada sebuah lembaga, karena keberadaan anak tersebut lebih sering ada di lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya. Sehingga keluarga harus menjadi tempat pertama anak untuk belajar berbagai macam ilmu yang berguna bagi perkembangan anak. Dan memberikan suasana keluarga yang harmonis dan menyenangkan pada anak akan mendorongnya untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Tidak hanya subjek T-1 yang berhasil optimal dalam pendidikannya tapi juga T-2. Diketahui bahwa T-2 mendapat fasilitas yang baik untuk mengembangkan bakatnya. Ia didukung sepenuh hati oleh kedua orangtuanya, hingga ia dapat berprestasi dalam beberapa bidang, baik bidang akademik, dan bidang non akademik. Selain faktor keluarga faktor yang membuat hasil belajar T-1 dan T-2 optimal adalah motivasi belajar yang tinggi ada dalam diri masing-masing. Kemauan dan kerja keras akan membuahkan hasil yang baik, dan itulah yang dilakukan T-1 dan T-2. Menurut A'la & Subhi (2016, hlm. 129) faktor dalam diri siswa mempunyai pengaruh yang penting dalam pencapaian hasil belajar. Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri yang bisa membantu sesuat bisa terjadi, terwujud, atau tercapai, dalam artian motivasi adalah penggerak tingkah laku. Hingga siswa akan belajar dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga bila motivasi belajar dalam dirinya juga besar.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan KBKM pada subjek T-1 dan T-2 yaitu dengan memberikan contoh yang baik agar bisa ditiru subjek T-1 dan T-2. Selain itu juga dengan terus memunculkan rasa ingin tahu peserta didik. Mengingat T-1 dan T-2 ini adalah siswa yang aktif di kelas, sehingga tidak perlu latihan khusus untuk mengembangkan rasa kengintahuannya, cukup dengan memberikan tanggapan bahwa menjadi siswa yang aktif itu adalah perilaku yang baik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Latuconsina (2014, hlm. 66) tentang beberapa point yang bisa menjadi upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu: (1) Memberi keteladanan pada peserta didik atau *role model* yang kreatif dalam menyelesaikan masalah atau merealisasikan rencana; (2) Mendorong peserta didik untuk memunculkan rasa ingin tahu yang besar, ini bisa dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan “mengapa tidak”.

b. Pengelompokkan Kemampuan Sedang

Subjek untuk KBKM dengan dikelompokkan sedang adalah subjek S-1 dan S-2. Hasil analisis penelitian dari hasil tes KBKM dan hasil wawancara dari subjek S-1 menggambarkan secara umum telah memenuhi keempat indikator KBKM. Hanya pada indikator kedua atau subjek S-1 dikatakan kurang mampu. Hasil analisis penelitian dari hasil tes KBKM dan hasil wawancara dari subjek S-2 secara umum hampir mampu memenuhi indikator satu dan tiga, dan tidak mampu memenuhi indikator keempat. S-2 hanya mampu memenuhi indikator kedua dengan baik.

Terdapat kesamaan faktor yang mempengaruhi hasil belajar subjek S-1 dan S-2, yaitu keduanya adalah siswa yang memiliki kepribadian baik di kelas, aktif, berani, dan disenangi teman-teman kelasnya. Keberaniannya mencoba sesuatu hal yang baru merupakan nilai

tambah bagi kedua subjek. Sejalan dengan pendapat Dilla, Hidayat, & Rohaeti (2018, hlm. 135) salah satu faktor yang mempengaruhi KBKM adalah resiliensi. Resiliensi merupakan sikap yang asalnya dari dalam diri peserta didik atau faktor internal yang memengaruhi kesuksesan belajar matematika meliputi percaya diri akan hasilnya melalui kerja keras, menunjukkan tekun ketika dihadapkan kesulitan, serta memiliki keinginan berdiskusi, merefleksi, dan meneliti. Tingkat resiliensi berbanding lurus dengan pencapaian KBKM peserta didik.

Upaya yang bisa dilakukan agar terdapat peningkatan KBKM subjek S-1 dan S-2 adalah dengan memberikan kegiatan yang positif bagi S-1 dan S-2, menyalurkan keaktifan kedua subjek pada hal yang berguna bagi proses perkembangan kemampuan berpikir kreatif matematis. Selain itu perlu meyakinkan kemampuan yang dimiliki subjek S-1 dan S-2, mengingat dalam menjawab soal mereka diketahui mampu menjawabnya dengan baik, hanya karena ragu dan tidak yakin terhadap kemampuan diri sendiri mereka melakukan kesalahan dalam menjawab soal. Upaya tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Marzano, et al. (dalam Nurjan, 2018, hlm. 108) terdapat 5 aspek membantu peningkatan kemampuan berpikir kreatif, diantaranya yaitu: (1) Usaha atau proses diperlukan Untuk menghasilkan suatu hal yang kreatif; (2) Mencari alternatif baru yang bisa digunakan dengan baik; (3) Percaya pada kriteria yang telah ditetapkan diri sendiri; (4) Melihat suatu masalah dari berbagai aspek kemudian dapat menghasilkan solusi baru dan tepat; (5) Untuk dapat menemukan kreativitas perlu melakukan suatu upaya.

c. Pengelompokkan Kemampuan Rendah

Subjek untuk KBKM dengan pengelompokkan rendah adalah subjek R-1 dan R-2. Hasil analisis penelitian dari hasil tes KBKM dan hasil wawancara dari subjek R-1 menggambarkan ketidakmampuan untuk memenuhi keempat indikator KBKM. Hanya pada indikator ketiga subjek R-1 dikatakan hampir mampu memenuhi indikator. Hasil analisis penelitian dari hasil tes KBKM dan hasil wawancara dari subjek R-2 menggambarkan ketidakmampuan untuk memenuhi keempat indikator KBKM. Hanya pada indikator ketiga subjek R-1 dikatakan hampir mampu memenuhi indikator.

Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor dalam rendahnya hasil belajar R-1 dan R-2. Salah satunya adalah faktor perhatian orangtua, R-1 tidak mendapatkan banyak perhatian dari orangtuanya, tidak juga diarahkan dan dimimbing untuk melakukan kegiatan positif. Sementara R-2 tidak mendapatkan banyak waktu dengan orangtuanya untuk mendapat arahan dan motivasi belajar. Tujuan orangtua R-2 hanya agar tugas anaknya selesai bukan

membimbing agar anaknya bisa dan menguasai materi. Padahal seperti yang telah disampaikan faktor keluarga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Harus ada upaya besar yang dilakukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar dan KBKM subjek R-1 dan R-2. Orangtua Subjek R-1 dan R-2 harus lebih memeperhatikan anaknya yang baru menginjak pendidikan di kelas 5 sekolah dasar, mereka harus mengaharahkan dan membimbing bukan memberikan hasil pada subjek R-1 dan R-2. Seperti yang disampaikan Latuconsina (2014, hlm. 66) hal yang bisa dilakukan untuk mendorong kemampuan berpikir kreatif peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi keteladanan pada peserta didik yang nantinya akan lebih terinspirasi dan menjadi kreatif apabila pendidik menjadi *role model* dalam menyelesaikan masalah atau merealisasikan rencana.
- 2) Mendorong peserta didik untuk memunculkan rasa ingin tahu yang tinggi, ini bisa dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan “mengapa tidak”.
- 3) Lebih banyak memberikan tantangan pada peserta didik dibanding dengan memberikan tekanan. Tantangan adalah suatu dorongan yang mampu memperlihatkan potensi peserta didik.
- 4) Mengajarkan peserta didik bagaimana melakukan perubahan secara kreatif. Misalnya, peserta didik mendapatkan nilai ulangan matematika dibawah rata-rata, maka pendidik harus bisa mengajak peserta didik untuk melakukan perubahan terhadap nilai ulangannya.
- 5) Meyakinkan peserta didik akan kemampuan yang mereka miliki melalui tugas praktik. Seperti contoh memberikan apresiasi disetiap tahap praktik yang dilalui peserta didik.
- 6) Membiasakan kritik yang membangun. Kritik yang membangun adalah kritik yang memberi penghargaan atas pencapaian peserta didik dan mendorong peserta didik untuk meningkatkan prestasinya.
- 7) Melatih peserta didik untuk dapat melihat hal positif dari hal negatif. Misalnya dengan menghargai perbedaan, atau memaknai kekalahan secara positif dengan mengambil setiap pelajaran dari sebuah kegagalan, sehingga tidak akan bertemu kegagalan yang sama dikemudian hari.
- 8) Mengasah imajinasi dan kreasi peserta didik dengan mengadakan lomba seni, majalah dinding, prakarya, grup musik, kelompok studi, dll. Dalam hal ini bukan hanya guru

tetapi sekolah juga berperan penting untuk mengadakan kegiatan tahunan bagi peserta didiknya.

- 9) Membiasakan peserta didik untuk belajar dari kesalahan. Diharapkan nantinya peserta didik akan mampu melewati rintangan dimana sebelumnya peserta didik menemui kegagalan.
- 10) Menciptakan interpretasi yang kreatif dari ajaran atau nilai-nilai. Seperti contoh guru menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan memotivasi siswa untuk terus mencoba dan terus belajar.

KESIMPULAN

Kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik kelas V dalam mengerjakan soal bangun ruang berbeda-beda, dari ke 6 subjek yang terbagi dalam tiga kategori pengelompokkan kemampuan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. 3 subjek memiliki kreatif tinggi, yaitu subjek T-1, T-2, dan S-1. 1 subjek dengan kreatif sedang, yaitu subjek S-2. 2 subjek yang tersisa masuk kedalam kategori kreatif rendah rendah, yaitu subjek R-1 dan R-2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik antara lain faktor keluarga dan faktor diri peserta didik itu sendiri. Peserta didik yang memiliki ikatan emosional yang baik dengan kedua orangtuanya akan mendukungnya untuk mengembangkan potensi dalam diri dengan maksimal. Pemberian fasilitas yang memadai juga tidak kalah pentingnya dari sekedar dukungan. Selanjutnya adalah faktor diri sendiri, dalam faktor diri sendiri terdapat dua yang utama, yaitu motivasi belajar dan resiliensi. Sikap peserta didik yang gigih dan pantang menyerah dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatifnya dalam segala bidang termasuk dalam mata pelajaran matematika. Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik yaitu dengan yang pertama menjadikan keluarga sebagai dasar pendidikan yang utama, peserta didik mendapatkan arahan berupa penguatan motivasi belajar dan pemberian fasilitas belajar yang cukup dan memadai dari keluarga sehingga bisa mengembangkan kemampuannya dengan maksimal. Lalu dari diri peserta didik sendiri dengan menanamkan rasa ingin tahu yang besar terhadap segala sesuatu dan tangguh serta pantang menyerah untuk menemukan solusi atau jawaban atas suatu pertanyaan atau persoalan. Yang terakhir dari sekolah sebagai lembaga pendidikan dan guru sebagai pengajar di kelas, untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, E., Sujana, A., & Kurniadi, Y. (2015). Pengaruh Pendekatan Open-Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Dasar Kelas V. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 234-242.
- A'la, R., & Subhi, M. R. (2016). Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa. *Madaniyah*, 6(2), 242-259.
- Anwar, M. N., Aness, M., Khizar, A., Naseer, M., & Muhammad, G. (2012). Relationship of Creative Thinking with the Academic Achievements of Secondary School Students. *International Interdisciplinary Journal of Education*, 1(3), 44-47.
- Damayanti, H. T., & Sumardi. (2018). Mathematical Creative Thinking Ability of Junior High School Students in Solving Open-Ended Problem. *Journal of Research and Advances in Mathematics Education*, 3(1), 36-45.
- Dewi, D. A. (2017). Membangun Karakter Kebangsaan Generasi Muda Bangsa Melalui Integrasi Pendidikan Formal, Informal, dan Nonformal. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran*, 2(1), 56-67.
- Dilla, S. C., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2018). Faktor Gender dan Resiliensi dalam Pencapaian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 129-136.
- Effendi, K. N. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Kelas VII dalam Penyelesaian Masalah Statistika. *Jurnal Analisa*, 3(2), 130-137.
- Fardah, D. K. (2012). Analisis Proses dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika Melalui Tugas Open-Ended. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 3(2), 1-9.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 143.
- Husain, A. R. (1995). *Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional*. Solo: CV. Aneka.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245-260.
- Kebudayaan, K. P. (2014). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khafid, M., & Suroso. (2007). Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Dinamika Pendidikan*, 2(2), 185-204.
- Kurniawati, N. (2018). Mengakses dan Memonitor Kemampuan Berpikir Kreatis Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Prisma Universitas Suryakencana*, 7(1), 99-106.
- Latuconsina, H. (2014). *Pendidikan Kreatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mursidik, E. M., Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Pedagogia*, 4(1), 23-33.
- Nurjan, S. (2018). Pengembangan Berpikir Kreatif. *Al-Syasiyya: Journal Basic of Education*, 3(1), 105-116.
- Purwaningrum, J. P. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Melalui Discovery Learning Berbasis Scientific Approach. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 6(2), 145-157.
- Rahmah, N. (2013). Hakikat Pendidikan Matematika. *al-Khwarizmi*, 2, 1-10.
- Saat, S. (2015). Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 1-17.
- Septian, A., & Rizkiandi, R. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal PRISMA Universitas Suryakencana*, 6(1), 1-8.

*Analisis Kualitatif Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik.....
Adila Salsabila, Suprih Widodo, Mamad Kasmad*

Sumarmo, U., Hidayat, W., & Zukarnaen, R. (2012). Kemampuan dan Disposisi Berpikir Logis, Kritis, dan Kreatif Matematik. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 17(1), 17-33.